

Peran Akutansi Manajemen dalam Mengelola *Financial Distress* di Perusahaan Indonesia

Sarima R. Diaudy Sinaga¹, Pritamala Omega Gulo², Rekta Risti Br. Ginting³, Dame Ria Rananta Saragi, S.E.,M.Si⁴

^{1,2,3}Mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen

⁴Dosen Program Studi Akutansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen

Email: sarimasinagakuliah@gmail.com*¹

ABSTRACT

Financial distress merupakan kondisi penurunan kesehatan keuangan perusahaan yang dapat mengancam keberlangsungan usaha dan berujung pada kebangkrutan apabila tidak segera ditangani. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran akutansi manajemen dalam mengelola financial distress pada perusahaan di Indonesia melalui pendekatan deskriptif dengan metode tinjauan pustaka. Kajian dilakukan dengan menelaah berbagai penelitian terdahulu yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi financial distress, seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, dan pertumbuhan penjualan. Hasil kajian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang beragam tergantung sektor dan karakteristik perusahaan, sedangkan likuiditas cenderung berperan penting dalam menurunkan risiko tekanan keuangan karena mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Leverage pada beberapa penelitian tidak menunjukkan pengaruh signifikan, sementara pertumbuhan penjualan yang tidak diimbangi efisiensi operasional dapat meningkatkan risiko financial distress. Akutansi manajemen berperan penting dalam menyediakan informasi keuangan yang relevan, mendukung pengendalian biaya, penyusunan anggaran, evaluasi kinerja, serta perumusan strategi pemulihan. Selain itu, sistem akutansi manajemen yang transparan dapat membantu perusahaan membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Informasi yang akurat juga memungkinkan manajemen mengidentifikasi masalah lebih dini, menentukan prioritas tindakan, dan mengambil keputusan yang lebih tepat dalam kondisi tekanan keuangan. Dengan demikian, akutansi manajemen menjadi instrumen strategis dalam mitigasi risiko keuangan dan menjaga keberlanjutan perusahaan di tengah dinamika bisnis yang semakin kompetitif dan penuh ketidakpastian.

Kata kunci: Akutansi Manajemen, Financial Distress, Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan.

PENDAHULUAN

Financial distress adalah tahap yang menggambarkan kondisi menurunnya kesehatan keuangan perusahaan, yang jika tidak segera ditangani melalui langkah-langkah perbaikan, dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan serius hingga berujung pada kebangkrutan. Tanda-tanda perusahaan yang menghadapi *financial distress* antara lain adalah kerugian operasional yang terjadi secara terus-menerus, sehingga berdampak pada menurunnya kinerja dan permodalan perusahaan. Selain itu, hal ini juga dapat menyebabkan penyusutan aset dan peningkatan jumlah utang yang signifikan (Mulyatiningsih and Atiningsih 2021)

Para manajer sering kali cenderung memilih strategi yang mampu menunjukkan peningkatan kinerja secara cepat, meskipun tersedia alternatif strategi

lain yang lebih menguntungkan dalam jangka panjang. Kekhawatiran akan terjadinya pelanggaran terhadap kontrak utang (*debt covenant*), risiko kehilangan pekerjaan, serta dorongan kepentingan pribadi lainnya menjadi faktor pendorong bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba guna menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya. Dalam situasi tekanan keuangan (*financial distress*), manajer terdorong untuk memanipulasi laporan laba maupun arus kas, dengan tujuan memperoleh tambahan pendanaan, menghindari kebangkrutan atau pengambilalihan perusahaan, serta menjaga posisi dan stabilitas pekerjaan mereka (Nagar and Sen 2016).

Namun, tingkah laku manajer saat perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri, karena mereka harus memilih antara mempertahankan kelangsungan bisnis dalam jangka panjang atau mengejar insentif jangka pendek seperti pembiayaan dan kepentingan pribadi. Penelitian sebelumnya tentang *financial distress* umumnya hanya menyoroti salah satu fase, baik itu fase awal maupun fase kritis seperti kebangkrutan. Berbeda dengan itu, studi ini berusaha mengkaji seluruh tahapan *financial distress* guna membandingkan strategi manajemen laba yang diambil manajer berdasarkan situasi spesifik pada masing-masing tahap tersebut (I Made Pande Dwiana PutraSetiawan 2019).

Sistem akuntansi manajemen yang efektif tidak hanya membantu dalam pengendalian biaya, tetapi juga dalam perencanaan dan penganggaran yang lebih baik. Melalui pengukuran kinerja dan analisis varians, manajemen dapat mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Hal ini sangat penting dalam situasi *financial distress*, di mana keputusan yang cepat dan tepat dapat menentukan nasib perusahaan.

Selain itu, akuntansi manajemen juga berfungsi sebagai alat komunikasi antara manajemen dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan menyajikan laporan yang transparan dan informatif, perusahaan dapat membangun kepercayaan dan mendapatkan dukungan dari investor, kreditor, dan pihak terkait lainnya. Ini sangat krusial dalam situasi *financial distress*, di mana dukungan eksternal sering kali diperlukan untuk pemulihan. (Haq, Suzan, and Muslih 2017) Kepemilikan saham oleh manajer dalam proporsi yang tinggi dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap perusahaan, yang pada akhirnya mendorong manajemen untuk bekerja lebih giat dan fokus pada kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Kondisi ini membuat manajer memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola perusahaan serta menyusun laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi, dengan menerapkan prinsip akuntansi konservatif demi kepentingan pemegang saham maupun dirinya sendiri.

Sehingga penerapan praktik akuntansi manajemen yang baik dapat meningkatkan ketahanan perusahaan terhadap risiko keuangan. Dengan memanfaatkan data dan analisis yang dihasilkan, perusahaan dapat merumuskan strategi mitigasi risiko yang lebih efektif. Oleh karena itu, peran akuntansi manajemen dalam mengelola *financial distress* di perusahaan Indonesia tidak dapat diabaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*) dan pendekatan deskriptif. Metode literature review digunakan untuk menelaah pengaruh atau hubungan antara dua variabel tertentu dalam ruang lingkup terbatas, maupun untuk menyusun sintesis dari hasil-hasil penelitian yang telah ada dalam cakupan yang lebih luas serta untuk mengidentifikasi topik-topik yang masih memerlukan kajian lanjutan (Snyder n.d.). Desain penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merangkum hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi kondisi financial distress pada perusahaan yang tergolong dalam sektor consumer cyclicals dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kriteria inklusi dalam pemilihan artikel mencakup: (1) artikel berasal dari jurnal nasional atau internasional yang telah terakreditasi, (2) diterbitkan dalam rentang waktu 2016 hingga 2025, (3) membahas variabel-variabel yang berkaitan dengan financial distress, dan (4) menggunakan pendekatan kuantitatif dalam analisisnya. Artikel dikumpulkan dari sumber basis data ilmiah seperti Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “financial distress”, dan “Bursa Efek Indonesia”.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tahapan pencarian, penyaringan, dan peninjauan dokumen berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan sintesis tematik, yang bertujuan untuk menemukan pola, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta mencermati kesesuaian temuan antar studi (Wada et al., 2024) (Ns. Fauziah Hamid Wada, S.Kep. n.d.). Untuk menjamin validitas dari tinjauan pustaka ini, hanya sumber-sumber yang kredibel dan relevan yang digunakan, serta dilakukan perbandingan antar hasil studi guna menjaga objektivitas analisis.

PEMBAHASAAN

Berdasarkan telaah dari berbagai penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan, yaitu:

Profitabilitas

Dalam Financial Distres Pada Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 di temukan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa Return on Asset (ROA) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress. Artinya, semakin tinggi nilai ROA, maka potensi perusahaan mengalami financial distress juga meningkat (Syalsyabilla and Harsanto 2020). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, Zusryn, and Hagabean Nasution 2022) Pada indikator Return on Asset (ROA), diperoleh nilai t-statistik sebesar 3,223 dengan tingkat signifikansi 0,002, yang berada di bawah batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Fitriza et al. 2021) yang mana Pengaruh kinerja keuangan terhadap financial distress menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengujian, kinerja keuangan tidak memiliki

dampak signifikan terhadap financial distress. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 1,708 yang lebih besar dari t tabel 1,694, namun nilai signifikansi sebesar 0,097 melebihi batas 0,05. Dengan demikian, perubahan dalam kinerja keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi financial distress. Meskipun Return on Assets (ROA) tinggi mencerminkan laba yang besar pada Bank Umum Syariah (BUS), hal tersebut tidak menjamin bank terhindar dari financial distress. Adanya moral hazard dapat menyebabkan peningkatan utang atau penyaluran pembiayaan secara berlebihan, yang justru memperbesar risiko distress. Selain itu, aset total dalam perhitungan ROA dianggap lebih likuid, padahal sekitar 90% aset bank syariah berupa pembiayaan (kredit) yang memiliki risiko tertentu. Oleh karena itu, tingkat ROA yang tinggi atau rendah tidak secara langsung menentukan apakah perusahaan akan mengalami financial distress.

Likuiditas

Berdasarkan penelitian Peran Moderasi Profitabilitas pada Pengaruh Leverage, TATO, dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress*. Likuiditas terbukti memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya financial distress. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin kecil pula risiko perusahaan mengalami tekanan keuangan. Rasio likuiditas digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar kewajiban tersebut. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan current ratio, yaitu rasio antara total aset lancar terhadap total utang lancar. Rasio yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, di mana perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk melunasi utang jangka pendeknya, karena aset lancarnya melebihi utang lancarnya. Dengan demikian, kemungkinan perusahaan mengalami financial distress pun menjadi lebih rendah (Amah, P. R., and Sudrajat 2023). Temuan ini konsisten dengan Hasil analisis yang dilakukan oleh (Nurjanah, Zusryn, and Hagabean Nasution 2022) pada indikator Current Ratio (CR) menunjukkan nilai t-statistik sebesar 4,789 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress.

Leverage

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh nilai koefisien positif sebesar 0,256 dengan tingkat signifikansi 0,289, yang melebihi batas signifikansi 5% ($0,289 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010–2013 (Widhiari and Merkusiwati 2015). Penelitian Ini Sejalan dengan temuan (Nurjanah, Zusryn, and Hagabean Nasution 2022) yang mana hasil analisis pada indikator Debt to Equity Ratio (DER), nilai t-statistik yang diperoleh adalah 1,520 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,131, yang melebihi angka 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress. Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan Weiwei (2011), Andre (2013), serta Atika dan rekan-rekan (2013), yang menyimpulkan bahwa rasio

leverage memiliki kemampuan dalam memengaruhi probabilitas terjadinya financial distress.

Sales Growth

Penelitian Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh *Itelectual Capital*, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Disstress mengindikasikan bahwa tingginya penjualan justru dapat memicu terjadinya financial distress pada perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang pesat sering kali diikuti oleh peningkatan beban operasional, yang pada akhirnya mengurangi laba bersih karena sebagian besar pendapatan digunakan untuk menutupi biaya-biaya tersebut. Apabila total beban melebihi pendapatan dari penjualan, maka risiko perusahaan mengalami financial distress akan semakin besar (Mulyatiningsih and Atiningsih 2021). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Widhiari and Merkusiwati 2015) yang mana Rasio pertumbuhan penjualan (sales growth) terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010–2013. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) serta Atika dan kolega (2013), yang menyatakan bahwa rasio sales growth tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress.

Akutansi Manajemen

Berdasarkan hasil (Haq, Suzan, and Muslih 2017) mendukung teori akutansi positif yang menyatakan bahwa ketika perusahaan berada dalam kondisi financial distress yang parah, manajer cenderung mengurangi tingkat konservatisme akutansi. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa financial distress mencerminkan kinerja manajerial yang buruk, yang pada akhirnya dapat memicu pergantian manajemen. Ancaman tersebut mendorong manajer untuk menurunkan penerapan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan. Pengurangan konservatisme ini dapat menjadi indikasi menurunnya integritas laporan keuangan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian (Setiadikurnia 2023) mengatakan Financial distress menunjukkan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun pengaruh tersebut tidak signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji parsial dengan nilai signifikansi sebesar 0,079 yang lebih besar dari 0,05. Artinya, meskipun financial distress memiliki keterkaitan dengan praktik pengelolaan laba, pengaruh yang ditimbulkan tidak cukup kuat secara statistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah dari berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa financial distress merupakan kondisi krusial yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, dan pertumbuhan penjualan. Profitabilitas, terutama melalui ROA, menunjukkan hasil yang bervariasi tergantung pada sektor dan konteks perusahaan, sementara likuiditas secara konsisten terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan risiko distress. Leverage dalam beberapa penelitian tidak menunjukkan pengaruh signifikan, berbeda dengan hasil studi sebelumnya yang menyatakan sebaliknya. Di sisi lain, pertumbuhan penjualan justru dapat meningkatkan risiko distress akibat tingginya beban operasional yang tidak sebanding dengan pendapatan. Dari perspektif akutansi manajemen, dalam kondisi financial distress, manajer cenderung mengurangi konservatisme akutansi demi

menjaga citra perusahaan, meskipun hal ini dapat menurunkan integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan sistem akuntansi manajemen yang transparan, akurat, dan strategis sebagai upaya mitigasi risiko serta menjaga keberlangsungan usaha di tengah tekanan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amah, Nik, Zyndia P. R., and M. Agus Sudrajat. 2023. "Peran Moderasi Profitabilitas Pada Pengaruh Leverage, TATO, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress." *Akunesa: Jurnal Akuntansi Unesa* 11(2): 156–70. <https://ejournal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/Accumulated/article/view/2197%0Ahttps://ejournal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/Accumulated/article/download/2197/2380>.
- [2] Fitriza, Syadzwin Ramadhana, Rika Lidyah, Tariza Putri Ramayanti, Titin Hartini, and Mismiwati Mismiwati. 2021. "Peran Financial Distress Sebagai Variabel Mediasi Antara Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan, Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2019." *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 11(2): 143–56. doi:10.15408/ess.v11i2.21508.
- [3] Haq, Faris Rekzy Ghiyatsul, Leny Suzan, and Muhamad Muslih. 2017. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan." *Assets, Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi* 7(1): 41–55. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/assets/article/view/3928>.
- [4] I Made Pande Dwiana PutraSetiawan, Putu Ery. 2019. "Keputusan Pemilihan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Indonesia." doi:<https://doi.org/10.24843/JIAB.2019.v14.i02.p05>.
- [5] Mulyatiningsih, Nunung, and Suci Atiningsih. 2021. "Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Intellectual Capital, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress." *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)* 11(1): 55–74. doi:10.36733/juara.v11i1.2824.
- [6] Nagar, Neerav, and Kaustav Sen. 2016. "Earnings Management Strategies during Financial Distress." Nagar, & Sen, K. (2016). Earnings Management Strategies during Financial Distress (No. No. 2016-02-03).
- [7] Ns. Fauziah Hamid Wada, S.Kep., M. Kep. "BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN."
- [8] Nurjanah, Alyta Shabrina Zusryn, and Ananta Hagabeen Nasution. 2022. "Peran Informasi Fundamental Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan." *Journal of Accounting, Management, and Economics Research (JAMER)* 1(1): 57–70. doi:10.33476/jamer.v1i1.10.
- [9] Setiadikurnia, Suherlin. 2023. "Pengaruh Financial Distress, Tingkat Hutang, Kinerja Keuangan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 5(7): 3152–58. <https://www.journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/2987%0Ahttps://www.journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/download/2987/2639>.
- [10] Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview

and Guidelines.” doi:DOI:10.1016/j.jbusres.2019.07.039.

- [11] Syalsyabilla, Farha, and Ati Harianti Harsanto. 2020. “ANALISIS PENGARUH FUNDAMENTAL SEBAGAI PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR PERTAMBANGAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018 BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.” (September): 0–19.
- [12] Widhiari, Ni Luh Made Ayu, and Ni K. Lely Aryani Merkusiwati. 2015. “Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress.” *E-Jurnal Akuntansi* 11(2): 456–69.